

Pembelajaran Anti Perundungan: Persepsi Guru Kelas Rendah pada Sekolah Dasar

Nurul Suci Daniati¹, Rusi Rusmiati Aliyyah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, nurulsucid@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor, rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru kelas rendah tentang penerapan pembelajaran anti perundungan (bullying) di Sekolah Dasar (SD) sebagai bentuk meminimalisir tingkat perundungan di Indonesia. Data yang di kumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan 15 guru yang ada di wilayah Bogor dan Sukabumi. Analisis data menggunakan kuasi analisi kualitatif tematik. Analisis menemukan lima tema utama: kegiatan pembelajaran, praktek baik, manfaat, tantangan serta saran atau masukan. Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran anti perundungan (bullying) ditentukan oleh adanya pembiasaan, penanaman karakter, suasana belajar, peran dari pihak sekolah dan luar sekolah, penelitian ini memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan dari perundungan di SD yang memberikan dampak negatif kepada mental atau psikologis siswa.

Kata Kunci: Bullying, Pendidikan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan pendidikan pertama bagi anak yang dimana sebagai dasar untuk membangun kepribadian menjadi lebih baik pada tahap selanjutnya. Setelah pada masa peralihan sekolah anak akan memiliki karakter berbeda dengan sebelumnya karena di pengaruhi oleh lingkungan yang baru. Pada lingkungan baru ini anak akan menemukan berbagai hal mengenai perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sekolahnya, salah satunya terjadi karena pertemanan, yang dimana anak bisa merasakan rasa saling tidak suka dengan kehadiran temannya memunculkan kejadian bullying.

Bullying secara etimologi berasal dari kata bully yang memiliki arti penggertak atau pengganggu kepada orang yang lemah. Sejalan dengan pendapat Rigby (1994), bullying merupakan dorongan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok lebih kuat yang bertujuan untuk menyakiti korban agar menderita yang dilakukan dengan senang dan memperlihatkan secara langsung. Sedangkan Wicaksana (2008) berpendapat, bullying yaitu kekerasan psikologis maupun fisik yang dilakukan jangka panjang oleh individu atau sekelompok orang kepada orang lemah agar korban merasa tertekan (Panggabean et al., 2023). Perilaku perundungan (bullying) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat negatif dengan melakukan kekerasan terhadap korban yang bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara berulang-ulang. Bentuk perilaku bullying ini terdiri dari dua, yaitu verbal dan nonverbal. Pembullyingan secara verbal dilakukan melewati kata-kata yang dikeluarkan oleh pelaku terhadap korban, kata-kata tersebut berisi kata tidak baik dan menyakiti korban, sedangkan perilaku nonverbal dilakukan oleh pelaku melalui tindakan fisik (Fitri & Aini, 2018)

Orang yang sering melakukan bullying di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu terjadi dari perilaku yang dimiliki anak bersifat agresif dan menyimpang, selain itu juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pergaulan anak, dan perkembangan teknologi yang semakin canggih baik berupa televisi, internet dan media lainnya yang memberikan pengaruh buruk terhadap tumbuh dan kembang anak (Yunita et al., 2022). Sasaran korban bullying biasanya terjadi kepada anak yang pendiam, lemah, pemalu dan anak special (cacat, pandai, dll) yang tidak melawan ketika dijadikan sebagai bahan ejekan.

Kasus pembullyingan di Indonesia sempat terjadi pada SD, yang dimana kasus bullying ini merupakan kasus yang memiliki angka terbesar daripada deskrimanasi pendidikan, dan tawuran pelajar (Fitri & Aini, 2018). Menurut Survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengatakan jumlah korban bullying lebih dari 50 anak dengan 37.381 pengaduan mengenai masalah bullying yang tercatat sejak 2011-

2019 dan selalu meningkat pada setiap tahunnya (Yunita et al., 2022). Pada tahun 2015 ICRW (International Center for Research on Women) mengungkapkan bahwa terdapat 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan sekolah yang menjadi angka lebih tinggi pada kawasan Asia (Fitri & Aini, 2018).

Pada tahun 2018 data hasil riset yang dilakukan oleh PISA (Programme for International Students Assessment) mengungkapkan di Indonesia siswa yang pernah mengalami perundungan (bullying) sebanyak 41,1%, angka ini jauh di atas rata-rata negara dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Posisi tertinggi kelima dari 78 negara yang paling banyak siswa mengalami perundungan di tempati oleh negara Indonesia. Bentuk perundungan yang dialami oleh siswa di Indonesia berupa sebanyak 14% mengaku diancam, 15% intimidasi, 19% dikucilkan oleh teman dan 22% penghinaan dan pencurian barang (Setiowati et al., 2020)

Besarnya angka perundungan di sekolah memberikan dampak terhadap anak yang mengalami perundungan baik secara fisik dan psikis seperti, anak memiliki sifat menjadi pemurung, tidak merasa nyaman ketika di sekolah, memiliki rasa trauma, depresi dan gangguan mental lainnya bahkan hingga kematian (Samsudi & Muhid, 2020). Penelitian di Finlandia mengatakan yaitu terdiri dari 16.410 siswa dengan usia 14-16 tahun, ditemukan 915 siswi dan 508 siswa yang memiliki gangguan depresi sedang hingga berat akibat bullying (Trisanti et al., 2020).

Dilansir dari situs berita online kompas.com (16/06/2023), seorang siswa kelas V di Tasikmalaya mengalami depresi yang berat hingga menyebabkan kematian karena mengalami perundungan dari teman-temannya. Pada kasus tersebut korban dipaksa untuk menyetubuhi kucing lalu di rekam dan disebar di sosial media. Tindakan tersebut termasuk ke dalam cyber bullying, karena berawal dari pembiaran pada kasus perundungan sebelumnya yang terjadi pada korban. Kasus ini terjadi karena kurangnya pengawasan orangtua terhadap penggunaan handphone, dan

kurangnya rasa kemanusiaan yang dimiliki oleh anak seperti rasa empati, menghargai dan lain-lain.

Berbagai penelitian yang mengkaji tentang perundungan di SD yang telah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut antara lain penelitian terkait perangi tindak perundungan dengan penanaman pendidikan karakter (Wijayanti & Tipa Uswatun, 2019). Perundungan disekolah terjadi karena kurangnya moral yang dimiliki anak akibat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti siaran dari televisi yang memberikan dampak bagi anak untuk mengikuti tindakan kekerasan. Di sisi lain peneliti mengkaji perundungan di SD dengan hasil bahwa pembullying di sekolah masing terjadi karena kurangnya kontrol guru pada kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di sekolah untuk meminimalisir perundungan dan juga terdapat beberapa murid yang memilih diam serta tidak melaporkan tindakan perundungan kepada guru (Oktavia et al., 2022).

Penanganan kasus bullying dapat dilakukan dengan pencegahan yang dimulai dari diri anak dan lingkungan anak. Perundungan (bullying) yang ada di sekolah sangat memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah seperti, pendidik, tenaga pendidik dan kepala sekolah, karena berkaitan dengan lingkungan sekolah yang kondusif agar siswa merasa nyaman berada di sekolah khususnya pada proses kegiatan pembelajaran setiap harinya (Mayasari et al., 2019). Peran guru di sekolah sangat penting untuk terciptanya lingkungan belajar yang efektif agar siswa dapat memahami dan menerima pembelajaran dengan baik karena lingkungan belajar akan berpengaruh terhadap hasil serta tujuan belajar siswa, guru juga memiliki peran untuk perkembangan diri dan mengoptimalkan kemampuan serta bakat yang dimiliki oleh siswa (Aliyyah et al., 2020).

Salah satu penanganan permasalahan tersebut dengan melakukan pencegahan yaitu pada proses kegiatan pembelajaran yang bisa diterapkan sekolah dengan berlandaskan kepada pembelajaran anti perundungan. Dengan kegiatan pembelajaran tersebut bertujuan agar anak mampu memahami karakter-karakter

baik yang bisa ditanamkan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menanamkan sikap saling menghargai antar teman. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi guru kelas rendah dalam menerapkan pembelajaran anti perundungan di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi kualitatif dengan desain penelitian sederhana. Penelitian kuasi-kualitatif ialah penelitian yang memberikan gambaran keadaan untuk memecahkan permasalahan yang sedang terjadi, penelitian ini juga diharapkan mampu menghasilkan data deskriptif yang dapat di tuliskan dalam bentuk uraian serta laporan (Indra, 2019) Penelitian ini tidak bisa sepenuhnya kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah simple research design (SRD). SRD merupakan desain penelitian yang digunakan peneliti untuk menggambarkan temuan saat di lapangan dan menggunakan teori untuk memecahkan permasalahan. Terdapat lima langkah dalam penelitian SRD, yaitu (1) memilih konteks sosial dan menentukan pertanyaan penelitian (2) Melakukan kajian pustaka. (3) Melakukan metode penelitian dan pengumpulan data. (4) Menganalisis data (Analisis data). (5) Pelaporan hasil penelitian.

Peserta

Partisipasi dalam penelitian ini adalah 15 guru kelas rendah sekolah dasar yang tersebar di wilayah Bogor dan Sukabumi. Teknik purposive sampling digunakan dengan melakukan pengisian kuesioner secara online kepada guru kelas rendah. Pemilihan lima belas guru tersebut di dasarkan pada profesi yang sudah menjadi guru penggerak di wilayah Bogor dan Sukabumi. Data deskriptif karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, lama mengajar dan tingkat pendidikan adalah sebagaimana tabel 1.

Tabel 1 Profil Responden

Profil Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
- Perempuan	13	87%
- Laki-Laki	2	13%
Tahun bekerja sebagai guru		
- 7-9 Tahun	4	27%
- 10-13 Tahun	5	33%
- 15-17 Tahun	5	33%
- 21 Tahun	1	7%
Tingkat Pendidikan		
- Sarjana	15	100%
- Magister		
- Doktor		
Usia		
- 21-30 Tahun	4	27%
- 31-40 Tahun	6	33%
- 41-50 Tahun	5	40%
Pengampu Wali kelas		
- 1	4	20%
- 2	5	33%
- 3	7	47%

Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner terbuka yaitu bentuk kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan tidak menyediakan pilihan jawaban, sehingga responden dapat mengisi secara terbuka, bebas dan menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan yang diketahuinya (Attamimi, 2023).

Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengisian kuesioner terbuka kepada 15 guru kelas di sekolah dasar yang berada di wilayah Bogor dan Sukabumi. Terdiri

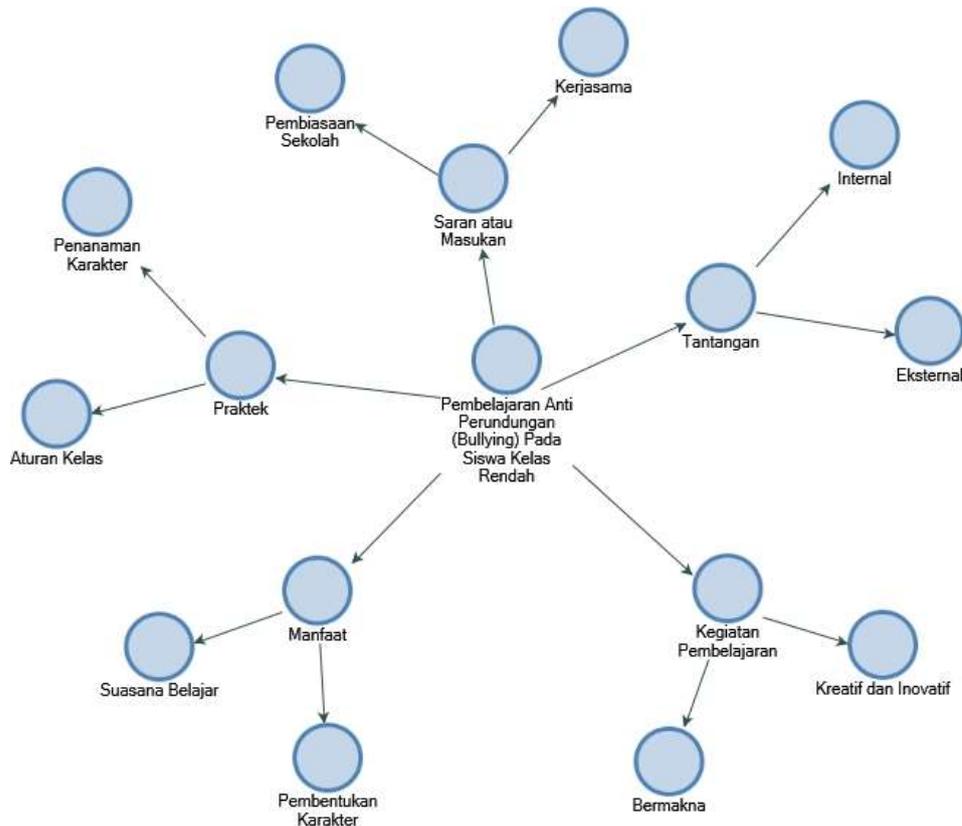
dari 10 orang guru yang sudah mengikuti program guru penggerak dan 5 orang guru pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka.

Pembagian kuesioner ini dilakukan selama 10 hari, yang dimulai dari tanggal 1 April 2023 sampai dengan 10 April 2023, peneliti membagikan kuesioner ini melalui link google formulir. Di dalam link google formulir tersebut peneliti juga menyampaikan bahwa jawaban dari responden akan terjamin kerahasiaannya.

Selanjutnya, hasil dari pengisian google formulir ini dibuat transkrip dari masing-masing responden untuk membuat kode awal berdasarkan tema yang sudah ditetapkan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deduktif dan tematik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan membuat tema. Program NVivo 12 digunakan untuk memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi penelitian. Data hasil kuesioner dimasukan kedalam nodes dan cases untuk dikelompokkan menjadi kode-kode tertentu. Peta tematik menunjukkan organisasi konsep menurut berbagai tingkatan, interaksi potensial antar konsep kemudian dikembangkan. Tim analisis kemudian membahas semua kode dan kategorisasi serta melakukan pengintegrasian antar kode sehingga setiap kode dapat disederhanakan. Teknik deduktif ini mempermudah identifikasi tema yang responden berikan dalam menanggapi pertanyaan penelitian. Lihat gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1 Hasil Analisis Data Persepsi Guru Kelas Rendah Terhadap Penerapan Pembelajaran Anti Perundungan (bullying) di Sekolah Dasar (use NVivo 12)

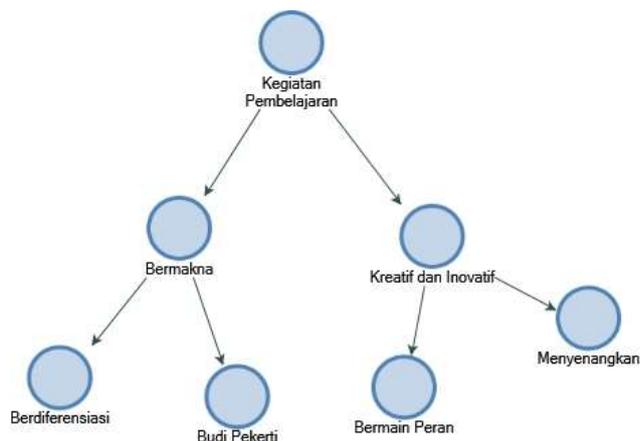
Peneliti memeriksa kebenaran selama penelitian, dimulai dengan membuat instrumen pengumpulan data berdasarkan kajian literatur yang relevan. Setelah data terkumpul lalu dilakukan penyelidikan pada pertanyaan-pertanyaan untuk memeriksa kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan Pembelajaran Anti Perundungan

Dua sub tema kegiatan pembelajaran anti perundungan (*bullying*) pada siswa sekolah dasar kelas rendah yaitu, pembelajaran bermakna dan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Gambar 2 menggambarkan kegiatan pembelajaran anti perundungan pada siswa kelas rendah



Gambar 2 Kegiatan Pembelajaran Anti Perundungan

Berdasarkan gambar 2, maka untuk menerapkan kegiatan pembelajaran anti perundungan (*bullying*) yang bisa dilakukan yaitu dengan kegiatan pembelajaran bermakna dan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru secara kreatif dan inovatif. Peran guru sangat dibutuhkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan yang sangat luas dan mengerti kondisi siswa untuk memberikan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Hal tersebut agar siswa dapat memahami secara mendalam mengenai pembelajaran anti perundungan, pada kegiatan pembelajaran secara bermakna memiliki tujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan mengingatnya setelah proses pembelajaran selesai, seperti halnya dengan pembelajaran secara berdiferensiasi. Beberapa guru menyatakan sebagaimana berikut:

Pada kurikulum merdeka kita mengenal istilah pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Hal tersebut dapat memberikan pencegahan anti perundungan terhadap siswa. (Guru 2)

Pembelajaran Berdiferensiasi, dengan kegiatan pembelajaran ini siswa tidak akan merasa tertekan dengan kondisi yang ada di

dalam kelas karena guru meorientasi pembelajaran siswa sesuai dengan kebutuhannya. (Guru 9)

Pada proses kegiatan pembelajaran salah satu cara siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahamannya, sehingga pembelajaran bermakna untuk menerapkan pembelajaran anti perundungan yaitu dengan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti, agar siswa bisa memahami secara mendalam karakter-karakter baik yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan pembelajaran dengan menanamkan nilai budi pekerti ini bertujuan untuk meminimalisir perundungan yang terjadi di sekolah. Beberapa guru berkata :

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan Pancasila dalam pendidikan. (Guru 1)

Pembelajaran yang mengintegrasikan kepada akhlak, agar mereka selalu memahami nilai – nilai budi pekerti (Guru 11)

Meningkatkan pemahaman siswa akan budi pekerti yang baik dengan menyisipkan pendidikan budi pekerti di setiap mata pelajaran yang berkaitan seperti mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. (Guru 14)

Pembelajaran anti perundungan ditanamkan pada setiap kegiatan pembelajaran agar siswa memiliki akhlak yang baik, siswa akan mudah mengerti jika pembelajaran yang diberikan terkesan sangat menyenangkan. Guru 13 berkata :

Pembelajaran yang menyenangkan, pada kurikulum merdeka belajar sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Peran guru dalam proses kegiatan pembelajaran sangat penting agar siswa memahami materi yang diajarkan , salah satu cara guru untuk siswa memahami pembelajaran anti perundungan yaitu dengan cara bermain peran, hal ini dilakukan agar siswa bisa merasakan buruknya ketika dirundung, pada dasarnya perundungan ini tidak boleh dilaksanakan agar pembelajaran tetap aman dan nyaman. Beberapa guru berkata :

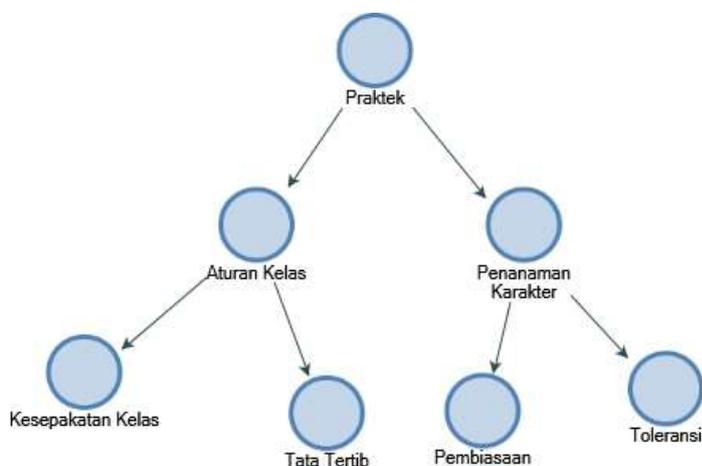
Pembelajaran dengan praktek langsung misalkan bermain peran tentang perundungan (Guru 6)

Kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman berharga, bisa melalui drama pembelajaran (Guru 8)

Pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan peran tentang perundungan (Guru 12)

Praktek

Praktek baik yang bisa diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran untuk memberikan pembelajaran anti perundungan pada siswa kelas rendah meliputi dua subtema yaitu aturan kelas dan penanaman karakter. Gambar 3. Meggambarkan praktek baik yang dilakukan guru untuk memberikan pembelajaran anti perundungan (*bullying*)



Gambar 3 Praktek baik pembelajaran anti perundungan (*bullying*)

Guru dalam menerapkan pembelajaran anti perundungan tidak hanya dari pemberian materi pembelajaran saja, tetapi juga dengan praktek atau bentuk tindakan guru agar siswa tetap memahami makna dari pembelajaran anti perundungan, praktek yang dilakukan di dalam kelas dengan membuat kesepakatan kelas dan tata tertib, selain itu juga dengan cara penanaman karakter seperti dengan pembiasaan dan sikap toleransi. Perundungan yang semakin marak

terjadi di sekolah dasar membuat guru memutar otak agar pembelajaran anti perundungan ini dapat tersampaikan dan terlaksanakan oleh siswa, sehingga perlu adanya peraturan-peraturan yang dibuat antara murid dan guru dengan membuat kesepakatan kelas siswa akan lebih nyaman pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa bisa menjadi lebih mudah dalam melakukan tindakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa guru :

Guru dapat membuat kesepakatan kelas anti bullying yang berawal dari keinginan setiap siswa untuk memberikan kenyamanan setiap siswa dalam belajar sesuai dengan pendapat mereka (Guru 2)

Membuat kesepakatan kelas anti bullying, menciptakan suasana yang hangat, hubungan yang saling mendukung, iklim positif, dan pelibatan semua siswa di ruang kelas (Guru 4)

Melalui kesepakatan kelas, dari awal semester membangun komitmen untuk saling menghargai antar teman (Guru 8)

Guru membuat peraturan tata tertib yang berisi tentang tata krama yang harus diikuti siswa dalam kegiatan pembelajaran (Guru 13)

Membuat kesepakatan kelas dengan siswa Anda tentang konsekuensi dari perundungan secara partisipatif dengan mereka (alih-alih memberi hukuman). Ciptakan suasana yang hangat, hubungan yang saling mendukung, iklim positif, dan membuat peraturan tata tertib sopan santun yang melibatkan semua siswa di ruang kelas (Guru 14)

Sementara itu praktek lainnya yang diterapkan oleh guru yaitu menanamkan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti, adanya penanaman nilai karakter menumbuhkan rasa sosialisasi antara siswa dengan temannya ketika di dalam kelas. Beberapa guru berkata :

Dengan menerapkan dalam pembelajaran, sikap saling menghargai, menghormati. (Guru 11)

Ajakan untuk toleransi dan peka jika ada teman yang membutuhkan bantuan atau mengalami kesulitan (Guru 15)

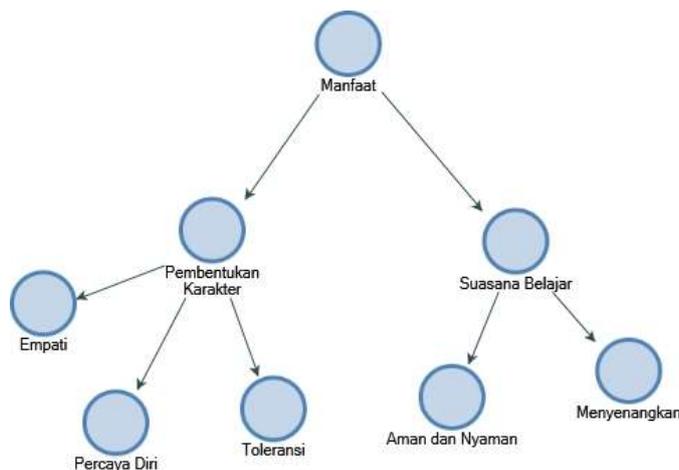
Setiap siswa memiliki karakter- karakter yang berbeda di dalam kelasnya, dalam pemberian materi tidak semua siswa dapat merespon pembelajaran secara langsung terlaksana, perlu adanya pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan secara rutin agar siswa dapat memahami dan pembelajaran dapat tersampaikan sesuai dengan tujuannya. Guru 1 dan guru 3 berkata :

Praktik baik yang dilakukan diantaranya dengan melaksanakan pembiasaan rutin sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan yang dilakukan diantaranya pembiasaan ikrar Asmaul Husna, Pembiasaan melaksanakan refleksi pembelajaran, membentuk tutor sebaya karena gaya belajar murid yang berbeda-beda.(Guru 1)

Praktik baik pembiasaan rutin, agar siswa mengembangkan kedisiplinan, karakter baik dan nilai-nilai positif. (Guru 3)

Manfaat

Manfaat dalam menerapkan pembelajaran anti perundungan (*bullying*) di sekolah rendah terdiri dari dua sub tema yaitu, suasana belajar dan pembentukan karakter siswa. Gambar 4. Menunjukkan manfaat pembelajaran anti perundungan



Gambar 4 Manfaat Pembelajaran anti perundungan (Bullying)

Diterapkannya pembelajaran anti perundungan memiliki manfaat yaitu bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekolah. Tidak adanya perundungan di sekolah akan membuat lingkungan menjadi sehat dan kondusif pada saat pembelajaran, siswa tidak akan merasa tertekan dengan orang-orang di sekitarnya yang memiliki sifat perundung. Beberapa guru berkata :

Siswa merasa aman dan nyaman belajar di sekolah. Siswa tidak merasa terganggu dan tetap konsentrasi dalam proses pembelajaran. (Guru 5)

Menciptakan sekolah yang aman dan nyaman karena adanya hubungan yang harmonis dari para siswa. (Guru 6)

Kegiatan proses pembelajaran anti perundungan menjadikan lingkungan sekolah yang menyenangkan siswa akan senang memiliki teman yang baik, ramah dan tamah. Sehingga siswa memiliki sifat yang berlandaskan pada nilai-nilai positif. Guru 2 dan guru 11 berkata:

Membangun lingkungan yang menyenangkan serta jauh dari tindak kekerasan yang dimulai dari sejak dini. (Guru 2)

Mendapatkan rasa saling menghargai antar sesama dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. (Guru 11)

Selain itu, manfaat diterapkannya pembelajaran anti perundungan (bullying) yaitu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, karena siswa akan mengedepankan sikap saling menghargai antar sesama dan juga akan menjadi individu yang memiliki moral dan etika yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa guru :

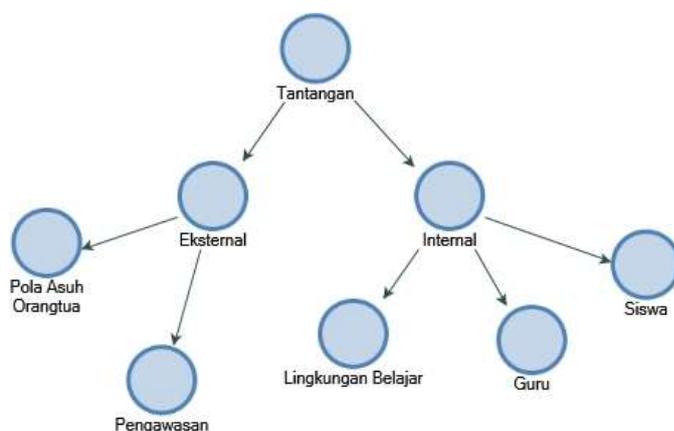
Kepercayaan diri siswa akan jauh meningkat, tanpa adanya pembulian siswa akan lebih percaya diri tampil dengan keberagaman yang mereka miliki. (Guru 7)

Siswa belajar menghargai teman lain, menerima keberagaman karakter anak lain, serta menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap sesama (Guru 8)

Peserta didik lebih percaya diri untuk meningkatkan prestasinya, terciptanya rasa toleransi dan kerjasama dengan sesama murid. (Guru 9)

Tantangan

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran anti perundungan meliputi dua sub tema, yaitu tantangan dari *internal* sekolah dan dari *eksternal* sekolah. Gambar 5 menunjukkan tantangan pembelajaran anti perundungan (*bullying*)



Gambar 5 Tantangan Pembelajaran anti perundungan (*bullying*)

Dalam menerapkan pembelajaran anti perundungan tidak akan selalu berjalan dengan baik, akan ada tantangan untuk mencapai pembelajaran itu hingga tujuan yang diinginkan. Tantangan yang dihadapi oleh sekolah yaitu berasal dari karakter siswa seperti yang dikatakan oleh beberapa guru :

Karakter murid yang beragam dan karakteristik adanya egosentrisme yang masih dominan, anak masih menganggap bahwa semua itu adalah karena dirinya. (Guru 1)

Masih ada siswa dengan karakter membuli. (Guru 3)

Selain dari siswa tantangan yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan pembelajaran anti perundungan yaitu kurangnya pengalaman dari guru itu sendiri dalam menghadapi perbedaan karakter siswa, karena masih banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman secara mendalam mengenai bagaimana cara mengatasi siswa pada saat terjadi perundungan. Guru 6 dan guru 11 berkata :

Guru harus mengerti betul-betul tentang perundungan serta pengalaman guru dan sumber daya manusianya pun harus memadai. (Guru 6)

Sebagian guru belum memiliki pengalaman terkait pembelajaran anti perundungan. (Guru 11)

Tantangan dari dalam sekolah selain guru dan siswa yaitu mengenai lingkungan belajar siswa, yang dimana lingkungan dari siswa ini berpengaruh terhadap cara pandang, pemahaman dan pengetahuan siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa guru :

Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. (Guru 9)

Keadaan lingkungan siswa yang heterogen, memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang siswa. (Guru 10)

Sementara itu, tantangan yang muncul dalam menerapkan pembelajaran anti perundungan di sekolah yang berasal dari luar (*Eksternal*) sekolah adalah pengawasan dan pola asuh orangtua terhadap siswa, peran orangtua sangat diperlukan dalam mendidik anak, karena orangtua akan menjadi teladanan bagi anaknya. Sama halnya yang dikatakan oleh beberapa guru :

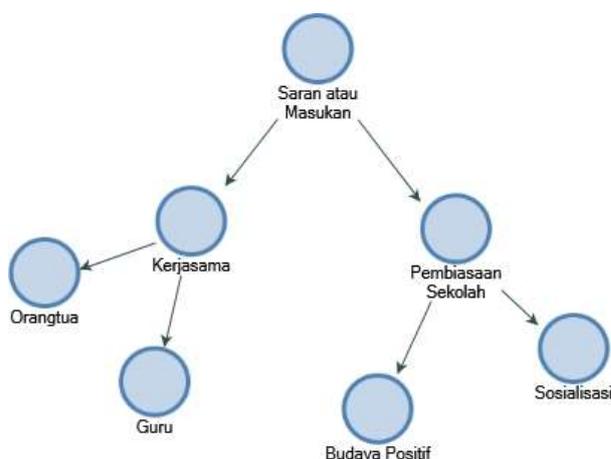
Kurangnya pemahaman serta pengawasan orang tua terkait dengan pentingnya pengelolaan anti perundungan terhadap siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap pengembangan siswa dalam pembelajaran di sekolah. (Guru 2)

Adanya pola asuh oleh orang tua yang kurang/tidak mendukung perilaku anti bullying. (Guru 4)

kurangnya pola asuh orang tua (Guru 9)

Saran dan Masukan

Saran dan masukan penerapan pembelajaran anti perundungan (*bullying*) ini terdiri dari dua sub tema yaitu perlu adanya kerjasama dan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Gambar 6. Menunjukkan saran dan masukan pembelajaran anti perundungan



Gambar 6 Saran atau Masukan Pembelajaran Anti Perundungan (Bullying)

Dalam menerapkan pembelajaran anti perundungan (*bullying*) terdapat beberapa tantangan dan kendala yang sudah dihadapi oleh guru, oleh karena itu perlu adanya saran atau masukan agar pembelajaran anti perundungan (*bullying*) dapat berjalan secara optimal. Dengan adanya pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah merupakan salah satu jalan yang tepat agar siswa dapat memahami mengenai dampak dari perundungan di sekolah sehingga perlu diadakannya sosialisasi. Hal itu disampaikan oleh guru 3 dan guru 4 :

Dengan sosialisasi dan pendekatan kepada warga sekolah agar paham terhadap dampak negatif dari perundungan. (Guru 3)

Memberikan sosialisasi tentang bullying, Memberikan Teladan atau Contoh sikap anti bullying yang Baik. Mengajarkan Siswa untuk melawan bullying. (Guru 4)

Selain sosialisasi yang bisa dilakukan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai positif yang ada di lingkungan sekolah, agar siswa bisa praktek langsung mengenai pembelajaran yang sudah di dapat karena dengan adanya pembiasaan berlandaskan nilai positif tingkah laku dan akhlak siswa akan tetap berjalan baik itu saat di sekolah atau di luar sekolah sebagaimana pendapat beberapa guru berikut :

Menerapkan budaya positif di sekolah yang dapat menciptakan suasana belajar yang berpihak pada murid tanpa ada perundungan. (Guru 9)

Menumbuhkan rasa simpati dan empati kepada murid dengan penanaman budaya positif di lingkungan sekolah agar tumbuh rasa saling menghargai. (Guru 10)

Dengan menciptakan budaya positif dan nilai-nilai kebajikan di sekolah. (Guru 11)

Saran dan masukan lainnya adalah perlu diadakannya kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran tidak akan sampai kepada siswa jika orang tua menutup diri untuk membantu anak dalam proses pembelajaran di rumah. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa guru berikut :

Keterlibatan orangtua dalam menangani permasalahan perundungan dan diskriminasi (Guru 2)
pendidik Selalu memberikan pengetahuan tentang bahayanya perundungan bagi semua pihak (Guru 6)

Guru memberikan pengetahuan kepada mereka sikap sikap yang tidak boleh dilakukan kepada teman, memberikan contoh sikap yang harus dilakukan untuk menghargai teman (Guru 12)

Memperbaiki kesadaran dan keterlibatan orangtua dalam menerapkan pendidikan akhlak pada saat di rumah (Guru 15)

PEMBAHASAN

Pembelajaran anti perundungan sangat penting diterapkan di sekolah dasar untuk meminimalisir angka perundungan di Indonesia yang semakin meningkat, pada dasarnya di sekolah dasar perlu adanya pengelolaan kelas yang efektif yang bisa dilakukan oleh guru seperti menyediakan suasana belajar yang penuh kenyamanan karena pembelajaran di sekolah guru harus memperhatikan kondisi para peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan di kelas yaitu pada kegiatan pembelajaran bermakna yang diberikan oleh guru. Pembelajaran bermakna memiliki arti yang di kemukakan oleh Ausubel yaitu kegiatan pembelajaran yang menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman belajar siswa (Baharudin, 2020). Sehingga siswa akan memahami materi pembelajaran dengan baik. Pada pembelajaran anti perundungan kegiatan pembelajaran ini bisa berupa kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yang memiliki arti sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik para peserta didik sehingga anak dapat menerima pembelajaran dengan baik (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Adanya pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengkoordinasi pembelajaran yang berpusat pada siswa ditinjau dari minat bakat, dan perbedaan potensi siswa. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan siswa sehingga diharapkan mampu memahami kebutuhan dan menganalisis setiap perbedaan siswa melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi (Faiz et al., 2022).

Kegiatan pembelajaran berlandaskan budi pekerti diharapkan mampu membentuk karakter siswa menjadi positif. Hal ini dengan pembelajaran budi pekerti siswa dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang mengandung tekad, kesadaran diri, sikap saling menghargai antar sesama manusia dan mewujudkan kepribadian yang lebih baik (Hidayat & Sukitman, 2020) kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga bisa diterapkan pada kegiatan pembelajaran anti

perundungan, dengan pembelajaran kreatif dan inovatif yang diberikan oleh guru kepada siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar, bermain peran menjadi salah satu cara guru agar pembelajaran dapat tersampaikan. Bermain peran ialah bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa yaitu memainkan peran sesuai dengan apa yang diarahkan oleh guru, dengan kegiatan tersebut siswa akan terasa nyaman dan menyenangkan serta siswa mampu mengeksplor pada diri mereka sendiri (Maghfiroh et al., 2020).

Penerapan pembelajaran anti perundungan (bullying) tidak hanya melalui pemahaman materi saja tetapi sekolah juga perlu adanya praktek baik yang bisa dijalankan, seperti adanya pembuatan peraturan kelas yang telah disepakati antara guru dan juga siswa. Kesepakatan dan peraturan tata tertib dijadikan sebagai pedoman siswa dalam bertindak sehingga ketika di langgar akan mendapatkan sanksi (Setiadi et al., 2023). Penanaman karakter dengan cara pembiasaan merupakan salah satu praktek baik yang bisa diterapkan di dalam kelas untuk mengatasi perundungan. Pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan karakter siswa karena pembiasaan ini akan dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan pelaksanaan pembiasaan seseorang akan berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang dilakukannya (Nurbaiti et al., 2020), maka dari itu pembiasaan penanaman karakter yang diterapkan di sekolah merupakan cara yang paling tepat.

Penerapan pembelajaran anti perundungan di sekolah dasar memiliki manfaat yaitu terciptanya suasana belajar kelas yang aman dan nyaman serta menyenangkan bagi anak. Dengan adanya kondisi pembelajaran yang kondusif memberikan pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar (Idhayani et al., 2020) Suasana belajar yang ditanamkan berupa suasana belajar yang nyaman dan aman bagi anak sehingga ketika di sekolah anak tidak merasakan adanya intimidasi antar sesama teman. Selain itu dengan pembelajaran anti perundungan membentuk karakter anak menjadi lebih baik yaitu anak akan memiliki nilai moral yang tinggi seperti

memiliki rasa saling menghargai perbedaan, tolong menolong, meningkatnya kepercayaan diri, menumbuhkan rasa empati pada sesama dan mampu menaati norma-norma yang ada (Wijayanti & Tipa Uswatun, 2019).

Pengaruh dari adanya perkembangan teknologi menjadi salah satu tantangan dalam menerapkan pembelajaran anti perundungan yang berasal dari diri siswa dan lingkungan sekitar. Masih banyak siswa yang memiliki jiwa agresif untuk menindas para korban karena mereka melihat dari media sosial sehingga menjadi bahan tiruan. *Bullying* terdapat dalam lingkup kehidupan sosial yang tertanam dari adanya interaksi-interaksi individu dimulai dengan dilihat dan kemudian diikuti (Umar & Mujtaba Habibi, 2022). Seorang anak akan mendapatkan pendidikan berawal dari pendidikan keluarga yang berasal dari orang tua, karena akan memberikan pengalaman kepada anak berupa sosio emosional, karakter dan kognitif karena akan sesuai kepada kebiasaan yang dilakukan pada saat dirumah (Suryani et al., 2022).

Oleh karena itu, pengawasan dan pola asuh orang tua memberikan dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan begitu peran orang tua dalam mendidik anak sangat diperhatikan (Aliyyah, et al., 2022), anak akan meniru apa yang orang tua ucapkan dan ajarkan karena orang tua sebagai cerminan bagi anak (Ihzario et al., 2022)

Dalam mengatasi tantangan pada penerapan pembelajaran anti perundungan yaitu diperlukan saran atau masukan agar pembelajaran anti perundungan tetap berjalan secara efektif, saran atau masukan ditujukan kepada pihak sekolah untuk mengadakan pembiasaan yang berupa sosialisasi dan menanamkan budaya positif yang ada di lingkungan sekolah, adanya sosialisasi mengenai perundungan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa dan guru terkait perundungan sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman serta memberikan pemahaman untuk mengenali dan menindak lanjuti perundungan di sekolah (Muhammad et al., 2023) Selain dari pihak sekolah untuk menjalankan

keberhasilan pembelajaran anti perundungan perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua. Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh peran guru dan orang tua dalam mendidik, pada dasarnya anak usia sekolah dasar mengikuti dan mencontohkan apa yang mereka lihat oleh karena itu guru dan orang tua perlu melakukan kerjasama dalam mendidik (Fadil, 2023).

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran anti perundungan (bullying) dibutuhkan oleh setiap instansi pendidikan di Indonesia, hal tersebut untuk mengatasi permasalahan perundungan yang semakin meningkat setiap tahunnya, sebagai bentuk solusi pencegahan perundungan di SD perlu adanya perhatian dari pendidikan pada proses pembelajaran. Sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang bisa diterapkan pada pembelajaran anti perundungan yaitu dengan kegiatan bermaknaseperti pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa serta pembelajaran kreatif dan inovatif seperti pembelajaran bermain peran. Selain pembelajaran perlu adanya praktek baik yang bisa dilakukan pada pembelajaran anti perundungan adalah dengan membuat peraturan kelas dan penanaman karakter kepada siswa, sedangkan manfaat dari pembelajaran anti perundungan ini membuat suasana belajar menjadi nyaman dan menyenangkan serta membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Dalam menerapkan pembelajaran anti perundungan terdapat beberapa tantangan yang dihadapi yang berasal dari faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari siswa, guru dan lingkungan belajar sedangkan pada faktor eksternal berupa pengawasan dan pola asuh orang tua. Dari timbulnya tantangan tersebut terdapat saran atau masukan untuk memberlangsungkan pembelajaran anti perundungan menjadi lebih efektif, yaitu perlu adanya pembiasaan sekolah seperti sosialisasi dan adanya kerjasama antara guru dan orang tua. Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bentuk

pandangan serta gambaran dalam mengevaluasi penerapan pembelajaran anti perundungan (bullying) di sekolah dasar agar bisa berjalan secara efektif dan efisien.

REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Humaira, M. A., Ulfah, S. W., & Ichsan, M. (2020). Guru berprestasi: penguatan pendidikan di era revolusi industri 4.0 outstanding teacher: strengthening education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 59–64.
- Suryani, S., Aliyyah, R. R., & Muhdiyati, I. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Belajar Dari Rumah di Kelas IVb SDN Pakuhaji. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 70-80.
- Attamimi. (2023). *Metode penelitian*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126.
<https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Baharudin, I. (2020). Pembelajaran bermakna berbasis daring ditengah pandemi covid-19. *Journal of Islamic Education Management Oktober*, 2020(2), 79–88.
<https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/12/12591771/gebrakan-merdeka->
- Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 123–133.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitri, D., & Aini, N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 36–46.

- Hidayat, & Sukitman, T. (2020). Model pembelajaran pendidikan karakter di mi tarbiyatus shibyan jadung dungkek sumenep. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 34–41.
- Idhayani, N., Nasir, N., & Jaya, H. N. (2020). Manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan di masa new normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1566.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>
- Ihzario, M., Akbar, I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 863–870. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak perundungan di sekolah dasar dan upaya mengatasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(3), 399–406.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Muhammad, A. D., Rizal, A., Situmorang, E. D. S., Muntasir, N. F., Syifa, V. R., & Al Makky, M. (2023). “Stop perundungan, mari kita berteman!” penyuluhan dan edukasi anti perundungan untuk siswa sekolah dasar. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 165.
<https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i2.1579>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jjee.v2i1.995>
- Oktavia, T., Sakarsari, N., Nanda, V. P., Jannah, M., Pratiwi, N. A., & Qomisatun, P. A. (2022). Studi kasus perundungan terhadap belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 8643–8646.

- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan. *JPM-UNITA (JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT)*, 1(1), 9–16. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek bullying terhadap proses belajar siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(2), 122–133.
- Setiadi, N., Widiatmoko, A., & Agung Yuwono Putro, A. (2023). Peran guru kelas dan orang tua pada sekolah ramah anak untuk mencegah dan mengatasi perundungan. *Taman Cendekia : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1), 16–26. <https://doi.org/10.30738/tc.v7i01.13971>
- Setiowati, A., Irene, S., & Dwiningrum, A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. In *Elementary School* (Vol. 7, Issue 2).
- Suryani, S., Rusi,), Aliyyah, R., & Muhdiyati, I. (2022). Peran orang tua dalam membimbing anak belajar dari rumah di kelas ivb sdn pakuhaji. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 70–80. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Trisanti, I., Zumrotun, A., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di kabupaten kodus. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 11, Issue 1).
- Umar, R., & Mujtaba Habibi, M. (2022). Model habituasi sikap anti bullying bagi siswa sekolah dasar melalui permainan menyenangkan anti-bullying attitude habituation model for elementary school students through fun games. *JPDS) Oktober*, 5(2), 110–118. <https://doi.org/10.17977/um022v5i2p110-118>
- Wijayanti, C. P., & Tipa Uswatun, A. (2019). Perangi tindak perundungan(bullying) dengan penanaman pendidikan karakter sejak dini pada peserta didik sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 1(1), 16–26.

Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2022). Say No to Bullying Behavior :
Implementasi nilai pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Aulad: Journal
on Early Childhood*, 4(3), 183–189. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>